

**TRI YUNI LAKSMANAWATI, S.Pd.**  
**SMA Negeri 3 Lumajang**  
**CGP Angkatan 9 / Kelas 321 B**

### 3.1.a.8.1 Kegiatan Pemantik Koneksi Antarmateri - Modul 3.1

## **PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERBASIS NILAI-NILAI KEBAJIKAN SEBAGAI PEMIMPIN**

Mohon izin memperkenalkan diri. Nama saya, Tri Yuni Laksmanawati, S.Pd. Saya adalah salah satu guru di SMA Negeri 3 Lumajang. Saya merupakan salah satu Calon Guru Penggerak (CGP) angkatan 9, tahun 2024. Pada kesempatan ini, izinkan saya untuk berbagi informasi materi Pendidikan Guru Penggerak modul 3.1, mengenai “Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai-Nilai Kebajikan Sebagai Seorang Pemimpin”. Ada sebuah kutipan kalimat bijak yang bisa kita jadikan bahan renungan, yang berbunyi:

“ Mengajarkan anak menghitung itu baik, namun mengajarkan mereka apa yang berharga / utama adalah yang terbaik”. (Bob talbert)

Kutipan tersebut mengandung pesan bahwa sangatlah penting untuk mengajarkan anak-anak keterampilan praktis seperti menghitung, hal yang lebih penting adalah mengajarkan mereka nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan yang baik dan bermakna. Ini menekankan pentingnya mendidik anak-anak tentang hal-hal seperti integritas, empati, kerja keras, ketulusan, dan kebaikan. Meskipun keterampilan akademis seperti matematika dan ilmu pengetahuan itu penting, memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika juga sangat penting untuk membentuk karakter yang baik dalam diri anak-anak. Dengan demikian, kutipan ini menekankan bahwa sementara pendidikan formal penting, pendidikan nilai-nilai juga merupakan aspek penting dari perkembangan anak.

Pendidikan adalah proses pembentukan dan pengembangan potensi individu melalui pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperoleh dari berbagai pengalaman belajar. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan individu agar mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mencapai kesejahteraan pribadi sehingga bisa membawanya menjadi insan manusia seutuhnya. Pemberdayaan potensi siswa diarahkan untuk membangun karakter pribadinya sehingga mereka bisa tumbuh menjadi individu yang potensial, kompetitif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah..Selain itu, pendidikan juga merupakan alat untuk memperluas wawasan, mempromosikan pemahaman antarbudaya, dan mendorong pertumbuhan intelektual dan emosional yang berkelanjutan.

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang dirancang untuk menyediakan lingkungan belajar yang terstruktur bagi siswa. Selain itu, sekolah bisa disebut sebagai institusi moral yang banyak memberikan kontribusi untuk membangun budaya, nilai-nilai dan moralitas dalam diri setiap siswa. Fungsi utamanya adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial, emosional, dan intelektual siswa. Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter, mengembangkan kreativitas, dan mempersiapkan siswa untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan. Oleh karena itu, perilaku setiap warga sekolah dalam menegakkan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini dan dianggap penting, adalah contoh atau teladan bagi semua warga sekolah, khususnya siswa yang ada di sekolah tersebut

Peran seorang guru sangatlah krusial dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan siswa. Sebagai pemimpin di dalam kelas, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lebih dalam untuk memahami kebutuhan dan potensi

setiap individu dalam ruang belajar mereka. Guru bertindak sebagai sumber inspirasi dan motivasi, mendorong siswa untuk meraih prestasi yang maksimal serta memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan dan minat mereka. Lebih dari itu, guru juga berperan sebagai mentor yang memberikan bimbingan dan dukungan emosional, membantu siswa melewati tantangan dan kesulitan dalam proses belajar. Guru berperan sebagai role model yang memberikan contoh perilaku yang baik dan nilai-nilai moral yang penting untuk ditanamkan pada generasi mendatang. Dengan kesadaran akan peran dan dampak mereka, guru memiliki kekuatan untuk membentuk masa depan, mengubah hidup siswa, dan menciptakan masyarakat yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas.

Sebagai seorang guru, kita harus bisa memberikan kontribusi pada peserta didik, maksudnya adalah, dalam setiap pengambilan keputusan, kita harus berpihak pada peserta didik dengan berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan. Guru harus sadar sepenuhnya bahwa setiap pengambilan keputusan akan mencerminkan integritas sekolah. Nilai-nilai apa yang akan diterapkan dan dijunjung tinggi, serta keputusan-keputusan yang diambil, akan menjadi teladan bagi semua warga sekolah dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, jadilah seorang guru yang selalu berusaha untuk mewujudkan dan menanamkan karakter dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan universal. Hal ini sesuai dengan kutipan bijak berikut ini :

*“Education is the art of making man ethical.”*

*“Pendidikan adalah sebuah seni untuk membuat manusia menjadi berperilaku etis”.*

*By: George Wilhelm Friedrich Hegel*

Kutipan tersebut bisa diartikan bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan dan keterampilan terhadap siswa, tetapi juga tentang membentuk karakter dan perilaku yang etis dalam diri mereka. Pendidikan yang baik tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai moral yang mendorong individu untuk bertindak secara jujur, adil, bertanggung jawab, dan empatik dalam interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pendidikan dipandang sebagai sebuah seni karena membutuhkan keahlian dan pemahaman yang mendalam dalam menginspirasi dan membimbing individu untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari.

### **Rangkuman Kesimpulan Koneksi antar Materi\_ Modul 3.1**

1. Bagaimana filosofi Ki Hajar Dewantara dengan Pratap Triloka memiliki kaitan dengan penerapan pengambilan keputusan sebagai seorang pemimpin?

Ki Hajar Dewantara, adalah tokoh pendiri pendidikan Taman Siswa, dan Pratap Triloka. Beliau memiliki filosofi pendidikan yang menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam proses pembelajaran. Ki Hajar Dewantara mengedepankan konsep "Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani", yang berarti "Di depan memberi contoh yang baik, di tengah membangun semangat, di belakang memberikan dorongan" sebagai dasar dalam mendidik individu secara menyeluruh. Pratap Triloka berisi gagasan tentang pendidikan yang holistik, yang melibatkan pengembangan fisik, mental, emosional, dan spiritual individu. Pendekatan ini tidak hanya mengutamakan aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan interpersonal. Dalam konteks kepemimpinan, penerapan pendekatan holistik ini memiliki kaitan dengan pengambilan keputusan yang bijaksana dan berkelanjutan. Seorang pemimpin yang memahami filosofi ini akan cenderung mengambil keputusan dengan mempertimbangkan dampaknya secara menyeluruh terhadap individu dan masyarakat. Mereka akan lebih memperhatikan nilai-nilai moral, integritas, dan kesejahteraan bersama dalam setiap keputusan yang diambilnya. Selain itu, pemimpin yang mengadopsi filosofi pendidikan holistik ini juga cenderung menjadi lebih inklusif, memperhatikan kebutuhan dan aspirasi semua anggota tim atau organisasi. Mereka akan membangun semangat kolaborasi dan memfasilitasi pertumbuhan serta pengembangan pribadi bagi setiap individu di bawah kepemimpinannya. Dengan demikian, kaitan antara filosofi Ki Hajar Dewantara dengan Pratap Triloka dalam penerapan pengambilan keputusan sebagai seorang pemimpin terletak pada penekanan terhadap pendekatan holistik yang memperhatikan aspek-aspek fisik, mental, emosional,

dan spiritual individu, serta nilai-nilai moral dan kesejahteraan bersama dalam pengambilan keputusan yang bijaksana dan berkelanjutan.

2. Bagaimana nilai-nilai yang tertanam dalam diri kita, berpengaruh kepada prinsip-prinsip yang kita ambil dalam pengambilan suatu keputusan?

Nilai-nilai yang tertanam dalam diri kita memainkan peran penting dalam membentuk prinsip-prinsip yang kita ambil dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai ini merupakan keyakinan, norma, dan prinsip yang kita anut dan yakini sebagai bagian dari identitas dan moralitas kita. Perilaku seseorang terkadang merefleksikan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang tersebut dan berpengaruh pada prinsip-prinsip yang diambil ketika seorang individu mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kompetensi kesadaran diri (self awareness), pengelolaan diri (self management), kesadaran sosial (social awareness) dan keterampilan berhubungan sosial (relationship skill), akan mendukung dalam mewujudkan ‘Tut Wuri handayani’. Hal tersebut bisa diterapkan oleh seorang guru dalam memberikan dorongan pada warga sekolah, baik secara moril maupun materiil. Nilai-nilai yang ada pada diri seorang guru, akan menjadi motivasi dalam setiap pengambilan keputusan. Nilai kejujuran dan integritas akan terefleksi di setiap keteladanan dan kebijakan-kebijakan dalam setiap keputusan yang diambil.

3. Bagaimana materi pengambilan keputusan berkaitan dengan kegiatan ‘*coaching*’ (bimbingan) yang diberikan pendamping atau fasilitator dalam perjalanan proses pembelajaran kita, terutama dalam pengujian pengambilan keputusan yang telah kita ambil? Apakah pengambilan keputusan tersebut telah efektif, masihkah ada pertanyaan-pertanyaan dalam diri kita atas pengambilan keputusan tersebut? Hal-hal ini tentunya bisa dibantu oleh sesi ‘*coaching*’ yang telah dibahas pada sebelumnya.

Materi pengambilan keputusan sangatlah relevan dengan kegiatan coaching atau bimbingan yang diberikan oleh pendamping atau fasilitator dalam proses pembelajaran kita. Kita sering dihadapkan pada berbagai macam bentuk permasalahan yang memerlukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Dalam pengambilan suatu keputusan yang tepat, kita memerlukan langkah-langkah penyelesaian yang mengacu pada prinsip-prinsip tertentu. Coaching merupakan keterampilan dalam mencari solusi yang sangat efektif karena didalam materi coaching, kita diperkenalkan dengan alur TIRTA. Guru harus menguasai ilmu COACHING ini karena guru sering dihadapkan pada masalah-masalah di lingkungan sekolah terutama yang berhubungan dengan siswa, dimana guru harus bijak dalam membimbing siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Selama proses pembelajaran, pendampingan dalam pengujian pengambilan keputusan dengan menerapkan COACHING, yang dilakukan oleh fasilitator, saya rasa sangat efektif dalam membantu pemahaman saya.

4. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola dan menyadari aspek sosial emosionalnya akan berpengaruh terhadap pengambilan suatu keputusan khususnya masalah dilema etika?

Kemampuan guru dalam mengelola dan menyadari aspek sosial-emosionalnya memiliki dampak yang signifikan terhadap pengambilan keputusan, khususnya dalam menangani masalah dilema etika di lingkungan pendidikan. Dalam setiap pengambilan keputusan, guru harus memperhatikan nilai-nilai kebajikan serta peraturan yang ada dengan berpedoman pada 9 langkah pengambilan keputusan. Dengan berpedoman pada kedua dasar tersebut, kita dapat melakukan analisa sehingga kita bisa membedakan antara dilema etika dan bujukan moral.

Keterampilan Sosial Emosional yang ada pada diri setiap individu, bisa menumbuhkan rasa empati dan simpati, sehingga bisa menempatkan diri untuk bisa mengenal orang lain. Dengan adanya rasa simpati dan empati, seorang guru bisa merasakan apa yang dirasakan oleh siswa kita. Dampaknya, kita bisa mengidentifikasi permasalahan dengan bijaksana ketika kita harus melaksanakan pengambilan keputusan. Guru, sebagai pemimpin pembelajaran, akan bertindak atas dasar keberpihakan pada muridnya. Dalam setiap pengambilan keputusan, guru harus memiliki banyak

pertimbangan yang bermuara pada murid, berdasarkan etika, dan nilai kebajikan yang berlandaskan 4 paradigma (individu vs masyarakat, rasa keadilan vs rasa kasihan, kebenaran vs kesetiaan, dan jangka pendek vs jangka panjang), 3 prinsip (prinsip berbasis hasil akhir, prinsip berbasis peraturan, dan prinsip berbasis rasa peduli), serta dilakukan dengan 9 langkah, yaitu :

1. Mengenali nilai-nilai yang saling bertentangan
  2. Menentukan siapa saja yang terlibat dalam situasi ini
  3. Mengumpulkan fakta-fakta yang relevan dengan situasi ini
  4. Pengujian benar atau salah yang didalamnya terdapat uji legal, uji regulasi, uji intuisi, uji publikasi, dan uji keputusan panutan/idola
  5. Pengujian paradigma benar lawan benar
  6. Melakukan prinsip resolusi
  7. Investigasi Opsi Trilema
  8. Buat keputusan
  9. Tinjau keputusan dan refleksikan
5. Bagaimana pembahasan studi kasus yang fokus pada masalah moral atau etika kembali kepada nilai-nilai yang dianut seorang pendidik?

Studi kasus yang fokus pada masalah moral atau etika yang kembali kepada nilai-nilai seorang pendidik dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai pribadi seseorang mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan mereka dalam konteks pendidikan. Disamping itu, juga akan semakin mengasah empati dan simpati seorang pendidik. Dengan memiliki kepekaan rasa empati dan simpati yang ada pada diri seorang guru, diharapkan seorang guru mampu mengidentifikasi dan memetakan paradigma dilema etika agar lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran.

Dalam pengambilan keputusan, guru harus tetap berpihak dan mengutamakan kepentingan murid untuk memudahkan guru dalam mencari solusi. Pendidik harus tajam dalam menganalisa permasalahan dari berbagai sudut pandang. Beliau harus bisa membedakan apakah permasalahan tersebut tergolong dilema etika atau bujukan moral.

6. Bagaimana pengambilan keputusan yang tepat, tentunya berdampak pada terciptanya lingkungan yang positif, kondusif, aman dan nyaman.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh seorang pendidik tentunya akan berdampak pada lingkungan sekitar, yaitu lingkungan sekolah. Setiap keputusan yang diambil, harus berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan, keteladanan, sikap bijaksana dan tidak melanggar aturan atau norma. Sehingga hasilnya, keputusan yang diambil merupakan solusi yang tepat dalam menyelesaikan sebuah masalah. Dengan begitu akan tercipta lingkungan yang positif, kondusif, aman dan nyaman. Sehingga, siswa bisa belajar dengan baik dalam mengembangkan potensinya.

7. Apakah tantangan-tantangan di lingkungan Anda untuk dapat menjalankan pengambilan keputusan terhadap kasus-kasus dilema etika ini? Adakah kaitannya dengan perubahan paradigma di lingkungan Anda?

Tantangan-tantangan yang sering dihadapi adalah perasaan kurang nyaman / tidak enak hati. Pengambilan keputusan berlandaskan 3 prinsip penyelesaian dilema, yaitu : berpikir berbasis hasil akhir (Ends Based Thinking), berpikir berbasis peraturan (Rule Based Thinking), dan berpikir berbasis rasa peduli (care Based Thinking). Penerapan prinsip tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Walaupun dalam setiap pengambilan keputusan bisa menyebabkan pro dan kontra, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri, yaitu munculnya perasaan yang kurang nyaman/tidak enak karena tidak bisa membuat semua orang merasa puas dengan hasil keputusan yang dibuat. Tetapi, dengan menerapkan 9 langkah pengambilan keputusan, dapat meminimalisir perasaan tidak nyaman. Disamping itu, keputusan yang saya ambil dapat diterima oleh semua pihak.

8. Apakah pengaruh pengambilan keputusan yang kita ambil ini dengan pengajaran yang memerdekakan murid-murid kita? Bagaimana kita memutuskan pembelajaran yang tepat untuk potensi murid kita yang berbeda-beda?

Pengambilan keputusan yang memerdekakan murid-murid memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Berikut adalah beberapa cara di mana pengambilan keputusan yang memerdekakan murid-murid dapat berpengaruh:

1. Pemberdayaan siswa, Pendekatan yang memerdekakan siswa memberikan mereka tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan sendiri, belajar mandiri, dan memahami pentingnya tanggung jawab pribadi dalam pendidikan mereka.
2. Memerdekakan siswa dalam pengambilan keputusan memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Mereka belajar untuk mempertimbangkan berbagai pilihan dan konsekuensinya sebelum membuat keputusan.
3. Ketika siswa diberdayakan untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran mereka, mereka cenderung lebih terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik, di mana siswa merasa lebih berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran mereka.
4. Memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka sendiri dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Mereka merasa memiliki kepemilikan atas pencapaian mereka sendiri dan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri.
5. Dengan memerdekakan siswa dalam pengambilan keputusan, pendidik membantu mereka membangun kemandirian dalam pembelajaran mereka. Mereka belajar untuk mengelola waktu mereka, menetapkan tujuan, dan mengambil inisiatif dalam mencari informasi dan solusi.
6. Memerdekakan siswa dalam pengambilan keputusan juga memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan berorientasi pada kebutuhan dan minat siswa. Ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan mendorong keterlibatan mereka secara lebih mendalam.

Dengan demikian, pengambilan keputusan yang memerdekakan siswa dalam konteks pengajaran dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman belajar mereka, membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri, kritis, dan terlibat.

Memutuskan pembelajaran yang tepat untuk potensi murid yang berbeda-beda melibatkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan, minat, kekuatan, dan gaya belajar individu mereka.

9. Bagaimana seorang pemimpin pembelajaran dalam mengambil keputusan dapat mempengaruhi kehidupan atau masa depan murid-muridnya?

Seorang pemimpin pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan dan masa depan murid-muridnya melalui pengambilan keputusan yang bijaksana. Berikut adalah beberapa cara di mana pengambilan keputusan seorang pemimpin pembelajaran dapat mempengaruhi kehidupan atau masa depan murid-muridnya:

1. seorang pemimpin pembelajaran dapat memastikan bahwa murid-muridnya memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas, termasuk sumber daya yang memadai, lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung, serta guru yang berkualitas.
2. Pemimpin pembelajaran bertanggung jawab untuk menentukan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa serta tuntutan zaman. Kurikulum yang baik dapat mempersiapkan murid-murid untuk menghadapi tantangan masa depan dan mencapai potensi penuh mereka.

3. Dalam pengambilan keputusan tentang program dan kegiatan ekstrakurikuler, pemimpin pembelajaran dapat memastikan bahwa murid-murid dilengkapi dengan keterampilan abad ke-21 seperti keterampilan pemecahan masalah, kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.
4. Pemimpin pembelajaran dapat mengambil keputusan yang memastikan adanya dukungan akademik dan emosional yang memadai bagi murid-murid, termasuk layanan konseling, program bimbingan, dan sumber daya untuk membantu mereka mengatasi tantangan atau kesulitan yang mereka hadapi.
5. Melalui keputusan tentang kebijakan sekolah, pemimpin pembelajaran dapat memastikan bahwa lingkungan pembelajaran di sekolahnya inklusif dan adil bagi semua murid, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau keberagaman mereka.
6. Keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin pembelajaran dapat membentuk budaya sekolah yang positif, di mana murid-murid merasa didukung, dihargai, dan termotivasi untuk belajar dan berkembang.  
Dengan memperhatikan pengaruh pengambilan keputusan mereka, seorang pemimpin pembelajaran memiliki potensi besar untuk membentuk kehidupan dan masa depan murid-muridnya dengan memberikan fondasi yang kuat untuk kesuksesan mereka baik secara akademik maupun personal.

10. Apakah kesimpulan akhir yang dapat Anda tarik dari pembelajaran modul materi ini dan keterkaitannya dengan modul-modul sebelumnya?

1. Pengambilan keputusan merupakan keterampilan, skill atau kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang pendidik terkait dengan tugas dan fungsinya di lingkungan sekolah.
2. Dalam mengambil keputusan, guru harus berpedoman pada filosofi Ki Hajar Dewantara, karena setiap keputusan yang diambil akan mewarnai pola pikir dan karakter siswa.
3. Supaya bermanfaat bagi banyak orang, bisa menciptakan lingkungan yang positif, kondusif, aman dan nyaman (well being) dan bisa dipertanggungjawabkan, maka pengambilan keputusan itu harus dengan menerapkan budaya positif dengan menggunakan prosedur alur BAGJA. Hal tersebut bisa dilakukan demi mewujudkan profil pelajar pancasila, dimana dalam prosesnya akan banyak mengalami benturan yang biasa disebut dengan dilema etika dan bujukan moral. Oleh sebab itu, diperlukan panduan sembilan langkah pengambilan dan pengujian keputusan sehingga langkah yang diambil selalu berpihak pada murid

11. Sejauh mana pemahaman Anda tentang konsep-konsep yang telah Anda pelajari di modul ini, yaitu: dilema etika dan bujukan moral, 4 paradigma pengambilan keputusan, 3 prinsip pengambilan keputusan, dan 9 langkah pengambilan dan pengujian keputusan. Adakah hal-hal yang menurut Anda di luar dugaan?

Ada hal-hal yang menurut saya di luar dugaan, yaitu ;

1. Ternyata pengambilan keputusan tidak hanya didasarkan pada pemikiran dan pertimbangan saja, tetapi diperlukan adanya pemahaman akan paradigma, prinsip, dan langkah-langkah pengujian pengambilan keputusan supaya keputusan yang dihasilkan bisa tepat sasaran dan bermanfaat bagi orang lain.
  2. Sikap berani dalam pengambilan keputusan sangat diperlukan walaupun memiliki resiko yang berat.
12. Sebelum mempelajari modul ini, pernahkah Anda menerapkan pengambilan keputusan sebagai pemimpin dalam situasi moral dilema? Bilamana pernah, apa bedanya dengan apa yang Anda pelajari di modul ini?

Sebelum mempelajari modul ini saya pernah mengambil keputusan dengan situasi dilema etika, namun yang saya lakukan hanya sebatas pada pemikiran didukung dengan beberapa

pertimbangan. Saya sudah merasa aman bila keputusan yang saya ambil sudah sesuai aturan dan tidak merugikan banyak orang. Dengan belajar modul ini saya menjadi lebih kaya akan pengetahuan bahkan telah mempraktikkan, bagaimana cara pengambilan keputusan yang tepat dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang tak lepas dari paradigma dan prinsip-prinsip yang ada.

13. Bagaimana dampak mempelajari konsep ini buat Anda, perubahan apa yang terjadi pada cara Anda dalam mengambil keputusan sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran modul ini?

Dampak mempelajari konsep ini buat saya, ternyata konsep tersebut bisa merubah pola pikir dan cara pandang saya terhadap suatu pengambilan keputusan. Sebelumnya, saya beranggapan bahwa pengambilan keputusan hanya cukup didasarkan pada peraturan/regulasi dan sosial saja, namun ternyata tidak demikian. Banyak hal yang bisa dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan seperti 4 paradigma dilema etika (: individu lawan kelompok (*individual vs community*), rasa keadilan lawan rasa kasihan (*justice vs mercy*), kebenaran lawan kesetiaan (*truth vs loyalty*), jangka pendek lawan jangka panjang (*short term vs long term*) yang semuanya didasari atas 3 prinsip dan 9 langkah. Saya bertekad untuk menerapkan landasan tersebut sebagai acuan dalam pengambilan keputusan baik sebagai pemimpin pembelajaran di dalam kelas, maupun dalam pengambilan kebijakan di sekolah dan komunitas praktisi. Dengan berpedoman pada landasan tersebut, saya akan semakin percaya diri bahwa keputusan yang saya ambil akan tepat, akurat, dan berpihak pada murid

14. Seberapa penting mempelajari topik modul ini bagi Anda sebagai seorang individu dan Anda sebagai seorang pemimpin?

Bagi saya, mempelajari topik modul 3.1 sangatlah penting. Karena dengan mempelajari modul ini, wawasan saya bertambah, khususnya tentang bagaimana tehnik pengambilan keputusan yang bisa menghasilkan keputusan yang baik dan mengandung nilai-nilai kebajikan dengan memperhatikan 4 paradigma, 3 prinsip dan 9 langkah. Selain itu, keputusan juga diambil melalui 3 uji yaitu uji intuisi, uji publikasi, uji panutan/idola.

Demikian koneksi antar materi yang saya paparkan, saya menyadari bahwa apa yang saya paparkan, masih jauh dari kata sempurna, untuk itu mohon saran dan kritiknya. Mohon ma'af dan terimakasih.

***Salam Guru Penggerak  
Mari Bergerak, Tergerak, dan menggerakkan***